

Studi Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model SFAE dan TPS dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa

Rita Lestari, Yon Rizal, dan Tedi Rusman
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to find out the difference of IPS study result, interaction in SFAE learning model and TPS by seeing the initial ability. The Research method was quasi experiment by approaching comparatively. This research was done in SMPN 10 Bandar Lampung with the population 340 students and 63 students as samples which were determined through cluster random sampling. Data analysis technique using t-Test formula and ANOVA manually and SPSS. The result of the analysis showed $F_{count} > F_{table}$ or $7.594 > 4.00$ which means there is difference study result through SFAE learning model and TPS and $F_{count} > F_{table}$ or $38,855 > 4,00$ which means there is a learning model interaction with initial ability.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu, interaksi penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* dan *Think Pair and Share (TPS)* dengan memperhatikan kemampuan awal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung dengan populasi sebanyak 340 siswa dengan sampel 63 siswa (2 kelas) yang ditentukan melalui *Cluster Random Sampling*. Teknik analisis data menggunakan rumus t – Test dan ANAVA menggunakan perhitungan manual dan SPSS. Hasil analisis data menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7,594 > 4,00$ berarti ada perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan *Think Pair and Share* dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $38,855 > 4,00$ berarti terdapat interaksi model pembelajaran dengan kemampuan awal.

Kata Kunci : hasil belajar, kemampuan awal, sfae, tps.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Salah satu cara untuk meningkatkan peserta didik yang berkualitas yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Proses pendidikan menuntut semua pihak terlibat di dalamnya untuk berperan serta dalam pencapaian hasil pendidikan yang optimal, baik guru, siswa, pemerintah, dan orang tua siswa. Salah satu pihak yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang aktif dan efisien adalah guru. Guru sebagai seseorang yang berperan penting dalam proses pembelajaran, juga berperan penting dalam terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat membuat

peserta didik agar berperan aktif dalam pembelajaran yang akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Selain penggunaan model pembelajaran yang sesuai, faktor lainnya ialah mengetahui kemampuan awal peserta didik. Di dalam suatu kegiatan pembelajaran, seorang guru merasakan bahwa di suatu kelas tertentu mudah mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar sehingga prestasi belajarnya tinggi, namun di suatu kelas yang lain kesulitan sehingga prestasi belajarnya rendah, padahal materi pembelajaran sama, alokasi waktu pembelajaran juga sama.

Hal itu dimungkinkan karena guru beranggapan bahwa semua siswa yang dihadapi adalah sama kemauannya, sama tingkat berpikirnya, sama kemampuan dan keterampilannya. Untuk mengantisipasi kejadian seperti itu, di pertemuan awal guru perlu memahami terlebih dahulu sejauh mana kemauan dan kemampuan yang sudah dimiliki siswa, sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran yang direncanakan. Guru perlu mengetahui kemampuan awal siswa sebelum melakukan

pemahaman materi pembelajaran yang sudah direncanakan.

Kemampuan awal adalah kemampuan yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh kemampuan terminal tertentu yang baru. Menurut Rebbert dalam Syah (2011:121) mengemukakan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat awal mengetahui adanya perbedaan, hal ini sangat penting bagi pengajar agar dapat memberikan dosis pelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan di sajikan. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka akan merasa cepat bosan.

Kemampuan awal peserta didik sangat penting untuk memudahkan kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar. Seperti halnya menurut Winkel dalam Susanto (2013:27), kemampuan awal merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Kemampuan awal akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik diharapkan dapat mengasah kemampuan awal mereka karena dipastikan setiap materi yang telah dipelajari akan berhubungan dengan materi yang nantinya akan dipelajari. Identifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya guru yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu.

Didukung oleh hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa guru mata pelajaran IPS Terpadu kurang memperhatikan kemampuan awal siswa dalam menentukan tindakan pembelajaran yang akan dilakukan

kepada siswa. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran yang tingkatnya lebih tinggi, disebabkan karena siswa belum menguasai prasyarat yang harus dimiliki siswa, dalam hal ini adalah kemampuan awal untuk mempelajari materi selanjutnya yang tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Faktor penyebab dari kurangnya hasil belajar siswa bisa bersumber dari siswa, guru, alat, dan lingkungan. Faktor yang bersumber dari siswa yaitu keaktifan siswa, bagaimana siswa merespon materi yang telah disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa sangat penting sebab pengalaman belajar hanya akan didapatkan jika siswa aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Penyebab selanjutnya bersumber dari guru, yaitu kemampuan guru memberikan penjelasan, kemampuan bagaimana guru memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi. Faktor penyebab yang ketiga bersumber dari alat, yaitu kelengkapan sarana-prasarana. Faktor penyebab yang terakhir bersumber dari lingkungan, yaitu kurikulum kurang sesuai, guru

kurang menguasai bahan pelajaran, dan metode mengajar kurang sesuai

Berdasarkan alasan tersebut maka guru sebagai komponen penting dalam kegiatan pembelajaran harus menemukan metode dan model yang tepat untuk kegiatan pembelajaran. Salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan, dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu siswa untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dan tipe *Think Pair and Share* (TPS) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap sangat cocok diterapkan dan mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu dan pada analisis data yang akan dikaitkan dengan kemampuan awal siswa terhadap

mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Model pembelajaran SFAE merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Sedangkan Model pembelajaran kooperatif tipe TPS atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dan juga dapat memberikan sisa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, merespon dan saling membantu menurut Trianto (2011:61).

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE)

- dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS).
- 2) Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dan Think Pair and Share (TPS) pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.
 - 3) Untuk mengetahui perbandingan pencapaian hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dan Think Pair and Share (TPS) pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.
 - 4) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dan Think Pair and Share (TPS) dengan kemampuan awal siswa.

METODE

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi experimental design*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan perlakuan yang berbeda.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 11 kelas sebanyak 340 siswa dengan sampel di penelitian ini adalah 63 siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, tes hasil belajar, dan pre test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ada perbedaan hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran SFAE dan model pembelajaran TPS

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar IPS

Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining dan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share. Dimana rata-ratanya yaitu 80,03 dan 77,86. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak dengan F_{hitung} sebesar 7,594 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 61 diperoleh 4,00 (hasil intervolasi) berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $7,594 > 4,00$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,008 < 0,025$ dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dan model pembelajaran *Think Pair and Share*.

Hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan jika menerapkan model *Student Facilitator and Explaining*, hal ini dibuktikan dengan selisih

rata-rata hasil tes kemampuan awal dan post test sebesar 29,64 sedangkan penerapan model pembelajaran *Think Pair and Share* sebesar 27,19. Dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* rangkaian penyajian materi ajar diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Aqib (2013:28) model pembelajaran tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Dalam pembelajaran SFAE, siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya. Diawali dengan penyampaian materi oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan

memberi bantuan secara individual bagi siswa yang memerlukan.

2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan dengan model kooperatif tipe TPS bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model kooperatif tipe TPS bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test diperoleh t_{hitung} sebesar 5,591 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan $Sig \alpha$ 0,025 dan $dk = 11 + 15 - 2 = 24$, maka diperoleh 2,391 (hasil intervolasi) dengan

demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau 5,591 > 2,391 dan nilai sig 0,000 < 0,025 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran SFAE yang diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, siswa akan merasa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan oleh guru karena telah memiliki pengetahuan dasar dan akan dikaitkan dengan pengetahuan yang akan diterimanya.

Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2014:183) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi

peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan karena ia memiliki kemampuan atau keterampilan awal yang lebih terhadap materi pelajaran tersebut.

3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan model kooperatif tipe SFAE bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model SFAE pada kemampuan awal rendah yaitu $74,40 < 80,94$ dan diperoleh t_{hitung} sebesar $-2,811$ dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar $0,008$. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan $Sig \alpha 0,025$ dan $dk = 20$

$+ 17 - 2 = 35$, maka diperoleh $-2,342$ (hasil intervolasi), dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2,811 > -2,342$ dan nilai $sig 0,008 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Suyatno (2009:54) mengatakan bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain).

Penerapan model *Think Pair and Share* akan lebih cepat membantu siswa dalam memahami materi dasar jika diterapkan pada siswa yang

memiliki kemampuan awal rendah, karena siswa dengan kemampuan awal rendah diajak untuk saling bertukar ilmu atau pengetahuan yang dimiliki bersama pasangannya.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis ke-2, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model SFAE lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model TPS pada kemampuan awal tinggi. Pengujian hipotesis ke-3, rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model SFAE pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil analisis data F_{hitung} sebesar 38,855 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan penyebut 61 diperoleh 4,00 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $38,855 > 4,00$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0,000 < 0,025$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

Desain penelitian ini dirancang untuk meneliti pengaruh dua model pembelajaran, yaitu SFAE dan TPS terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Penelitian ini memperhatikan kemampuan awal siswa, karena kemampuan awal siswa merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Kemampuan awal yang tinggi maka siswa akan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam

belajar. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal yang rendah cenderung akan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh sebab itu, ada pengaruh yang berbeda dari kemampuan awal siswa yang berbeda terhadap model pembelajaran yang berbeda. Maka terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom dalam Rismawati (2012:31) “kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari suatu pelajaran baru atau lebih lanjut”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas VIII SMP

Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa.

2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model kooperatif tipe TPS bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SFAE lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran TPS jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi.
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model kooperatif tipe SFAE bagi siswa yang memiliki

kemampuan awal rendah di kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran SFAE jika diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE dan TPS dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang berbeda dari kemampuan awal siswa yang berbeda terhadap model pembelajaran yang berbeda sehingga terjadi interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Konseptual (inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Rismawati. (2012). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Praktik Bukti Transaksi dan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Kelas XI IPS SMA 5 Metro T.P 2011/2012*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syah, M. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.